

KEKERABATAN BAHASA MELAYU UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG DAN BAHASA MANDAILING AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT

THE KINDNESS OF THE MALAY LANGUAGE OF UJUNG GADING, SUB-DISTRICT OF LEMBAH MELINTANG AND MANDAILING LANGUAGE OF AIR BANGIS, SUB-DISTRICT OF SUNGAI BEREMAS, DISTRICT OF PASAMAN BARAT

Zri Andayani^{a,*} Ermanto^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author. Email: zriandayani@gmail.com

Abstrak

Manfaat penelitian ini yaitu (1) untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan antara kedua bahasa yang di teliti (2) untuk menentukan lama waktu pisah antara kedua bahasa yang di teliti (3) untuk mengetahui korespondensi bunyi antara bahasa yang di teliti. Linguistik historis komparatif ialah tipe riset yang digunakan. Berikutnya, kualitatif serta kuantitatif merupakan tata cara yang digunakan peneliti. Objek riset ini adalah bahasa Melayu yang berasal dari Nagari Ujung Gading yang berkecamatan Lembah Melintang serta bahasa Mandailing di daerah Nagari Air Bangis yang berkecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Adapaun informasi dalam riset ini yaitu kosakata kognat dari duaratus kosakata dasar Swadesh dan tiga ratus kosakata budaya dari kedua bahasa yang akan diteliti. Alat rekam/kamera dan alat tulis merupakan instrumen penelitian. Tata cara cakap (metode pancing serta metode cakap semuka) serta metode lanjutan (metode lanjutan libat cakap serta metode catat) merupakan tata cara serta metode buat penyediaan data dalam riset. Metode yang digunakan buat menganalisis informasi merupakan metode leksikostatistik dengan metode glotokronologi. Berdasarkan perhitungandan data penelitian menggunakan teknik leksikostatistik, ditemukan kosakata kerabat antara bahasa Melayu daerah Ujung Gading yang berkecamatan Lembah Melintang dan bahasa Mandailing daerah Air Bangis yang berkecamatan Sungai Beremas tepatnya di wilayah Kabupaten Pasaman Barat sejumlah 242 kata kognat (berkerabat) lalu 258 kata tidak kognat. Jadi, tingkat persentase kekerabatan kedua bahasa yaitu 41,5%. Berikutnya, bersumber pada perhitungan metode glotokronologi, ditemui waktu pisah kedua bahasa ialah 2027 tahun yang kemudian. Bersumber pada lima ratus kosakata ditemui korespondensi bunyi beberapa 103 kosakata kesamaan wujud ataupun identik, 79 kosakata penggantian bunyi/ fonem, 47 kosakata pengurangan bunyi/ fonem, serta 13 akumulasi bunyi/ fonem yang berkorespondensi bunyi.

Kata kunci: *Linguistik Historis Komparatif, Bahasa Melayu, dan Bahasa Mandailing*

Abstract

The benefits of this research are (1) to determine the proportion of the degree of kinship between the two languages being studied (2) to determine the length of time the separation between the two languages is being studied (3) to find out the sound correspondence between the languages being studied. Comparative history of linguistics is the type of research used. Next, qualitative and quantitative are the methods used by the researcher. The object of this research is the Malay language which originates from Nagari Ujung Gading which is in the Lembah Melintang sub-district and the Mandailing language in the Nagari Air Bangis area which is in the Sungai Beremas sub-district, West Pasaman Regency. The information in this research is the cognate vocabulary of two hundred basic Swadesh vocabulary and three hundred cultural vocabulary from the two languages that will be studied. Recording equipment/cameras and stationery are research instruments. Proficiency procedures (fishing method and conversant methods) and advanced methods (advanced

proficient engagement methods and note-taking methods) are procedures and methods for providing data in research. The method used to analyze information is a lexicostatistical method with a glottochronology method. Based on calculations and research data using lexicostatistical techniques, it was found that related vocabulary in the Malay language in the Ujung Gading area, which is in the Lembah Melintang sub-district, and the Mandailing language in the Air Bangis area, which is in the Sungai Beremas sub-district, to be precise, in the West Pasaman Regency, is 242 words cognat (relatives) and then 258 words are not. cognate. So, the proportion level of kinship between the two languages is 41.5%. Furthermore, based on the calculation of the glottochronological method, it was found that the separation of the two languages was 2027 years ago. Based on the five hundred vocabularies found sound correspondences, there are 103 vocabularies of similar or identical forms, 79 selected sound/phoneme vocabulary, 47 sound/phoneme absorption vocabulary, and 13 sound/phoneme accumulations that correspond to sound.

Keywords: *Comparative Historical Linguistics, Melayu Language, and Mandailing Language*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ilmu bahasa telah dikembangkan oleh sarjana bahasa pada abad XIX dengan mengadakan perbandingan, dan pengelompokan antar bahasa guna menemukan kesamaan bahasa-bahasa kerabat. Pengelompokan bahasa dapat dikaji menggunakan pendekatan LHK (Linguistik Historis Komparatif). Linguistik bandingan historis ialah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-pergantian aspek bahasa yang terjalin dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1984:22). Terdapat pula tujuan LHK yakni mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur bahasa yang menunjukkan kekerabatannya (Keraf, 1996:23). Jalinan kekerabatan ialah jalinan antara dua bahasa maupun lebih yang dituturkan dari sumber bahasa induk yang sama yang diucap bahasa purba (Kridalaksana, 2008:116).

Kekerabatan ialah jalinan antara dua bahasa maupun lebih yang dituturkan dari sumber yang sama (KBBI, 2008:23). Dari kedua asumsi tersebut, dapat disimpulkan jika bahasa berkerabat ialah bahasa yang memiliki jalinan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, jalinan itu terjalin karena bersama berasal dari bahasa induk yang sama sehingga terdapat kemiripan maupun bukti diri umum yang sama. Sehingga para ahli linguistik menggolongkan bahasa-bahasa di dunia dalam beberapa rumpun bahasa. Bagi Syafi' kekerabatan bahasa merupakan kumpulan bahasa yang terkategori dalam sesuatu kelompok bahasa dan mempunyai sejarah pertumbuhan bahasa yang sama sehingga bahasa-bahasa yang mempunyai kekerabatan ataupun kemiripan sempat jadi satu bahasa proto yang sama (Syafi', 2019: 6).

Rumpun bahasa Austronesia dipecah dalam beberapa bagian besar yakni (a) Bahasa Indonesia (Austronesia Barat, ataupun diucap pula bahasa Melayu). (b) Bahasa-bahasa Oseania (Austronesia Timur, ataupun diucap pula bahasa Polinesia diabgi atas Polinesia serta Melanesia). Berdasarkan perbandingan Leksikostatistik, Isidore Dyen (dalam Keraf, 1996:205) membagi bahasa-bahasa Austronesia atas bahasa Iran Timur dan Melanesia dan bahasa Melayu-Polinesia dan bahasa ini dibagi atas tiga sub-kelompok yaitu bahasa Hesperonesia (Indonesia Barat), bahasa Maluku (Indonesia Timur), dan bahasa Heonesia (Polinesia dan Mikronesia). Bahasa di Pulau Sumatera termasuk kedalam kelompok Hesperonesia (Bahasabahasa Nusantara bagian Barat) yang setiap daerahnya mempunyai banyak jenis bahasa berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut sehingga menarik perhatian untuk mengkaji dan mengetahuinya.

Tiap wilayah yang terdapat di Sumatera Barat mempunyai jenis bahasa yang berbeda baik itu logat maupun dialek sebagian ada juga bahasanya yang berbeda secara keseluruhan

tidak terkecuali di Sumbar tepatnya di wilayah Pasbar. Wilayah ini dihuni beberapa etnis mayoritas, yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Kabupaten ini disebut multikultur karena memiliki banyak etnis berbeda dalam satu wilayah. Efek yang ditimbulkan jika saling berinteraksi dan hidup berdampingan dapat mempengaruhi bahasa, sosial, dan kebudayaan. Perbedaan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga bahasa yang dituturkan oleh penduduk Ujung Gading dianggap bukan bahasa Minangkabau sebab logat dan dialeknya berbeda dari bahasa Minangkabau umum dan disebut bahasa Melayu Ujung Gading.

Masyarakat di Nagari Ujung Gading dan masyarakat di Nagari Air Bangis asalnya dari keturunan dari Sumatera Utara tepatnya Mamdailing Natal, karena yang membentuk daerah tersebut adalah penduduk yang berasal dari Mandailing. Berdasarkan kondisi di atas diketahui bahwanya masyarakat Ujung Gading dan masyarakat Air Bangis adalah daerah pertemuan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Minang dan Mandailing. Maka dapat disimpulkan kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan yang dekat dari faktor geografis dan historis.

Dalam bahasa Mandailing di daerah Air Bangis terdapat kemiripan kosakata dengan bahasa Bahasa Melayu di daerah Ujung Gading. Contohnya pada bahasa Melayu dan bahasa Mandailing kata 'tajom' untuk menyatakan 'tajam' dan kata 'ari' untuk menyatakan 'hari'. Selain itu, kedua bahasa mengalami penggantian fonem /?/ ~ /t/ pada kata 'kulit - kuli?' dan pengurangan fonem, seperti pengurangan fonem /o/ ~ /ø/ pada kata obu? – obuo?.

Pada tahun 2022 terdapat penelitian dengan kajian linguistik historis komparatif oleh Silvia Hasanah mengenai kekerabatan bahasa yang ada di wilayah Kabupaten pasaman atau Pasaman Timur jika di dibandingkan dengan penelitian ini daerah dan bahasa pada penelitian ini berbeda keduanya. Selain itu oleh Yufadila yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Padang pada tahun 2022, yang mengkaji kekerabatan bahasa juga dan berada di wilayah Kabupaten Tanah Datar dalam penelitian skripsinya.

Penelitian ini mengkaji tentang kekerabatan antar dua bahasa, yang akan menjadi pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu di daerah Ujung Gading yang berkecamatan Lembah Melintang dan bahasa Mandailing di daerah Air Bangis yang berkecamatan Sungai Beremas. Penelitian ini berada di wilayah yang berdekatan secara geografis sehingga bisa dijadikan alasan kekerabatan bahasa tersebut dijadikan objek penelitian dan masih memiliki kata-kata yang berkerabat.

Selain itu, kedua bahasa memiliki hubungan historis atau sejarah yang berhubungan. Riset tentang linguistik historis komparatif memang telah banyak dicoba oleh para peneliti-peneliti lebih dahulu, namun riset tentang kekerabatan bahasa Melayu Ujung Gading dengan bahasa Mandailing belum sempat diteliti. Perihal tersebut yang membuat periset tertarik mangulas tentang kekerabatan bahasa Melayu Ujung Gading dengan bahasa Mandailing. Bersumber pada uraian latar balik permasalahan di atas, fokus kasus dalam penelitian yaitu mengenai linguistik historis komparatif. Penelitian ini ingin membahas lebih dalam tentang (1) tingkat kekerabatan antara bahasa Melayu dan Bahasa Mandailing, (2) waktu pisah; jangka waktu perpisahan bahasa Melayu dan bahasa Mandailing, (3) dan korespondensi bunyi.

LANDASAN TEORI

Riset ini berlandaskan pada teori- teori yang relevan, yaitu sebagai berikut: (1) Linguistik Historis Komparatif, (2) hakikat kekerabatan bahasa, (3) kekerabatan bahasa sebagai objek kajian linguistik historis komparatif, (4) hakikat leksikostatistik, glotokronologi, dan korespondensi bunyi, (5) dan hubungan suku Melayu dan Suku Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat.

1. Linguistik Historis Komparatif

Riset ini memakai kajian linguistik historis komparatif (LHK). LHK ialah bagian ilmu bahasa yang menyamakan bahasa yang seketurunan serta menekuni perkembangan bahasa tersebut dari waktu ke waktu. Bagi Keraf (1996: 22) Linguistik Historis Komparatif ini sama dengan linguistik bandingan historis serta menjelaskannya selaku berikut: “Linguistik bandingan historis merupakan sesuatu cabang ilmu bahasa yang lebih menekankan metode dalam prasejarah bahasa”. Suhardi (2013: 17) menarangkan penafsiran Linguistik Historis Komparatif selaku kajian ataupun riset bahasa yang meliputi perbandingan bahasa-bahasa serumpun ataupun pertumbuhan sejarah sesuatu bahasa.

Objek kajian Linguistik Historis Komparatif adalah bahasa yang berdekatan atau bahasa yang serumpun atau bahasa-bahasa yang dicurigai serumpun (Ermanto, 2020:3). Bahasa yang berdekatan secara geografis bisa dijadikan objek kajian karena secara historis kemungkinan memiliki sejarah perkembangan yang sama, selain itu bahasa-bahasa yang memiliki banyak kemiripan dari unsur fonologi dan sintaksis. Linguistik Historis Komparatif mempunyai tiga tujuan ialah (a) untuk mempertikaikan bahasa yang seketurunan serta menyamakan faktor bahasa yang menampilkan kelompoknya. Unsur-unsur bahasa yaitu digunakan untuk membandingkannya adalah unsur fonologi dan unsur morfologi, (2) menetapkan persentase kata kerabat berdasarkan teori korespondensi bunyi dari kosakata dasar (leksikon) bahasa yang dibandingkan dengan menggunakan teknik leksikostatistik, (3) dan melakukan pengelompokkan bahasa yang termasuk bahasa serumpun dari bahasa-bahasa yang dibandingkan. Selanjutnya, menetapkan lama waktu pisah dan waktu pisah bahasa-bahasa sekerapat (sekelompok) dengan teknik glotokronologi (Ermanto, 2020:4).

2. hakikat kekerabatan bahasa

Bahasa cognat merupakan bahasa yang mempunyai kesamaan serta kemiripan wujud serta arti selaku dampak pertumbuhan riwayat yang persis, ataupun pertumbuhan asal mula bahasa induk yang persis. linguistik yaitu memiliki ikatan histori yang persis ataupun bermula dari bahasa induk yang persis dicantumkan dalam sekeluarga bahasa. Ada beberapa istilah yang penting dijelaskan tentang kekerabatan. Pertama, kekerabatan berasal dari kata saudara. Saudara mempunyai penafsiran pertalian keluarga, sedarah sedaging, generasi dari induk yang sama. Kedua, berkerabat mempunyai penafsiran mempunyai ikatan keluarga. Ketiga, sebutan kekerabatan menampilkan penjenisan yaitu yang berkata ‘siapa’ seorang dalam satu keluarga, baik dalam hubungannya dengan pertalian langsung ataupun dengan pertalian tidak langsung.

Secara linguistik penafsiran kekerabatan yakni ikatan tengah kedua bahasa ataupun lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (KBBI, 2005: 548). Buat memastikan kata cognat, periset Linguistik Historis Komparatif bersumber pada kemiripan bentuk atau arti tertentu (leksikal yang sama). Kemiripan bentuk berarti terdapatnya kemiripan bentuk lingual ataupun lapisan bunyi yang membentuk kata itu. Keraf (1991:34) menerangkan kalau bentuk-bentuk kata yang sama antara bermacam bahasa dengan arti yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan faktor tata bahasa, akan mendorong periset linguistik historis komparatif membuat kesimpulan kalau bahasa tercantum berasal dari bahasa induk yang persis. Keraf (1996:37) pula melaporkan kalau kemiripan bentuk pada kata/ arti tertentu sebab peninggalan langsung merupakan jadi dasar penetapan kata-kata cognat.

Dalam memastikan bahasa berkerabat bisa dicoba dengan menyamakan beberapa bahasa melalui cara mengakumulasi catatan kata dari bahasa yang dikaji. Catatan kata yang baik disusun oleh Moris Swadesh serta kosakata budaya. Pendapat Keraf (1996: 39) kosakata Swadehs ialah kosakata bawah yang dikira umum maksudnya dapat ada dalam seluruh bahasa di dunia serta terdiri dari 200 kosakata bawah yang berisi perkata nonkultural serta

retensi kata dasarnya sudah diuji dalam bahasa yang mempunyai naskah tertulis. Dalam riset kekerabatan bahasa Melayu di daerah Ujung Gading yang berkecamatan Lembah Melintang serta bahasa Mandailing di daerah Air Bangis yang berkecamatan Sungai Beremas memakai kosakata dasar Swadehs.

Menurut pendapat Mahsun (2017: 329-347) kata budaya termasuk kedalam bagian, (a) badan, (b) kata ubah, sapaan, serta acuan, (c) sistem kekerabatan, (d) kehidupan desa serta warga, (e) rumah serta bagian-bagiannya, (f) perlengkapan serta peralatan, (g) santapan serta minuman, (h) tumbuhan, taman, serta pepohonan, (i) fauna, (j) masa, kondisi alam, barang alam, serta arah, (k) penyakit ataupun penyembuhan, (l) perangai, kata watak, serta warna, (m) mata pencaharian, (n) baju serta perhiasan, (o) game, (p) gerak serta kerja, (q) kata bilangan, serta (r) kata tugas. Dalam riset ini kosakata budaya dijadikan informasi buat menguatkan temuan korespondensi bunyi pada bahasa Melayu di daerah Ujung Gading serta bahasa Mandailing di daerah Air Bangis. Buat menetapkan kata saudara dalam suatu pendamping kata, menurut pendapat (Keraf, 1996:128) bisa dicoba dengan metode berikut ini.

1. Pasangan kosakata itu sama. Artinya pendamping kosakata yang seluruh bunyinya persis. Kata yang identik di antara kedua bahasa itu dinyatakan sebagai kata kognat. Misalnya, kata 'tangan' dalam bahasa Minangkabau sama dengan 'tangan' dalam bahasa Mandailing.
2. Pasangan kata itu mempunyai korespondensi fonemis (timbang balik serta tertib dan besar frekuensinya). Wujud lingual (kata) yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dinyatakan sebagai kata kognat. Misalnya, kata 'abuak' dalam bahasa Minangkabau merupakan sekerabat dengan kata 'obuk' dalam bahasa Mandailing untuk glos 'rambut'.
3. Kemiripan secara fonetis bisa pula penentu kalau pendamping kata itu sekerabat (kata saudara/ kognat). Misalnya, buat glos 'bunda', dalam bahasa Minangkabau digunakan kata 'amak' sebaliknya dalam bahasa Mandailing digunakan kata 'umak'.

3. Kekerabatan Bahasa sebagai Objek Kajian LHK

Kajian LHK diyakini kalau bahasa di dunia diturunkan dari satu bahasa asal yang sama. Berkaitan dengan aspek-aspek buat memastikan kekerabatan bangsa-bangsa di dunia, menurut pendapat Crowley (dalam Ermanto 2020:16) menjelaskan beberapa aspek yakni (1) arkeologi, melalui aspek arkeologi para peneliti akan melihat dan mengkaji bukti-bukti arkeologi beberapa bangsa dan membandingkan bukti-bukti arkeologi itu. Bukti-bukti arkeologi suatu bangsa dapat meliputi kerangka manusia dan benda-benda yang digunakan suatu bangsa pada masa lalu tersebut. Berdasarkan perbandingan fakta-fakta arkeologi pada masa lalu tersebut, peneliti dapat menyimpulkan tingkat kekerabatan bangsa-bangsa tersebut, (2) cerita lisan, melalui aspek cerita lisan, para peneliti akan melihat dan mengkaji wujud cerita lisan yang dimiliki oleh beberapa bangsa. Cerita lisan berupa mithe, legenda, fabel dan sebagainya. Para peneliti dapat membandingkan wujud cerita lisan tersebut dalam hal bentuk (struktur) maupun dalam hal isi (pesan dan nilai-nilai) yang dimiliki oleh setiap bangsa. Berdasarkan perbandingan fakta-faktanya peneliti dapat menyimpulkan kekerabatan bangsa-bangsa tersebut, (3) perbandingan budaya, berdasarkan aspek perbandingan budaya, para peneliti akan melihat dan mengkaji wujud budaya yang dimiliki oleh beberapa bangsa yang dibandingkan. Para peneliti dapat membandingkan wujud budaya tersebut dalam hal bentuk (struktur) maupun dalam hal isi (pesan dan nilai-nilai) yang dimiliki oleh setiap bangsa. Berdasarkan perbandingan fakta-faktanya peneliti dapat menyimpulkan kekerabatan bangsa-bangsa tersebut, (4) dan perbandingan bahasa, berdasarkan aspek sejarah bahasa-bahasa yang dibanding melalui perbandingan sejarah bahasa.

4. Hakikat Leksikostatistik, Glotokronologi, dan Korespondensi Bunyi,

a. Leksikostatistik (Persentase Tingkat Kekeabatan)

Salah satu pendekatan kajian Linguistik Historis Komparatif merupakan leksikostatistik. Bagi Keraf (1984: 121) leksikostatistik merupakan sesuatu metode dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan perkata (leksikon) secara statistik, buat setelah itu berupaya menetapkan pengelompokan itu bersumber pada persentase kesamaan serta perbandingan sesuatu bahasa dengan bahasa lain. Leksikostatistik ialah teknik- teknik statistik dalam pengkajian perbandingan bahasa dalam Linguistik Historis Komparatif buat menebak waktu perpisahan bahasa- bahasa saudara (Kridalaksana, 1993: 127).

Bagi Keraf (1996: 126) langkah- langkah yang dibutuhkan pada pelaksanaan teknik leksikostatistik diantaranya, (a) mengakumulasi kata dasar bahasa berkerabat, (b) menetapkan pasangan berdasarkan kedua bahasa dan merupakan kosakata kognat, (c) menjumlahkan umur ataupun perpisahan bahasa tersebut, (d) serta menjumlahkan batas kesalahan buat menentukan kemungkinan perpisahan yang tepat. Menghitung persentase kata saudara antar bahasa yang diteliti. Persentase kata saudara ditetapkan dengan memakai rumus berikut ini (Ermanto, 2020: 73).

$$\text{Kekeabatan} = \frac{\text{Jumlah kosakata kekeabatan}}{\text{Jumlah kosakata kekeabatan} + \text{jumlah kosakata dasar} (200)} \times 100 \%$$

b. Glotokronologi (Perhitungan Lama Waktu Pisah)

Glotokronologi merupakan suatu metode dalam LHK yang berupaya mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan penghitungan waktu (time depth) ataupun perhitungan umur bahasa-bahasa berkerabat (Keraf, 1996:121). Jadi, untuk menentukan waktu pisah dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif dapat ditempuh dengan dua teknik yang saling berkaitan yakni leksikostatistik dan glotokronologi. Artinya, teknik glotokronologi merupakan lanjutan dari metode leksikostatistik buat memastikan waktu pisah antar bahasa sekelompok ataupun antar kelompok bahasa. Untuk penerapan teknik leksikostatistik tersebut, perlu dipahami dua asumsi dasar yang dikemukakan oleh Crowley (dalam Ermanto, 2020:93) berikut (1) asumsi pertama adalah beberapa bagian kosakata suatu bahasa lebih kurang berubah atau tergantikan oleh kosakata lainnya. Pada kenyataan kosakata inti yang relatif berubah dan bertahan adalah sama pada banyak bahasa, (2) asumsi kedua adalah pada kenyataannya angka kosakata yang tergantikan pada kosakata inti lebih kurang stabil dan sama untuk semua bahasa pada periode waktu tertentu. Dalam waktu seribu tahun, kosakata inti suatu bahasa yang bertahan adalah sebanyak 80.5 persen. Artinya, dalam seribu tahun kosakata inti suatu bahasa tergantikan sebanyak 19.5 persen. Waktu pisah (time yang disingkat t) adalah jangka waktu perpisahan antara dua bahasa (lebih) atau dua kelompok (lebih). Penghitungan waktu pisah (time yang disingkat t) antara dua bahasa atau lebih dan atau atau dua kelompok (lebih) digunakan rumus oleh Crowley (dalam Ermanto, 2020:94)

$$\text{berikut ini. } t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

c. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi ialah kesejajaran ataupun kesepadanan bunyi pada posisi yang sama pada bahasa-bahasa cabang yang bertabat horizontal. Kesejajaran ataupun kesepadanan tersebut nampak pada kesamaan/kemiripan bentuk serta makna. Bawah perbandingan bahasa dalam Linguistik Historis Komparatif merupakan perbandingan faktor bunyi yang ada pada kosakata yang dinyatakan selaku kata kognat. Bersumber pada perbandingan faktor bunyi itu, bisa dilihat terdapatnya korespondensi bunyi antara bahasa yang satu serta bahasa yang yang

lain ataupun bisa dinyatakan terdapatnya pergantian bunyi pada bahasa yang tertentu dari bahasa induknya (bahasa protonya).

Beberapa bentuk korespondensi bunyi ataupun pergantian bunyi tersebut merupakan semacam yang dipaparkan oleh Crowley (dalam Ermanto 2020: 39): ialah (1) lenition (pelemahan), contohnya dalam Bahasa Melayu (2) akumulasi bunyi, (3) metathesis ialah pergantian bunyi dengan penggantian posisi, (4) fusion(pergantian 2 bunyi jadi bunyi tunggal), (5) unpacking(pergantian satu bunyi jadi rangkaian bunyi ataupun dua bunyi), (6) vowel breaking(pemecahan satu vokal jadi dua vokal), (7) asimilasi(pergantian satu bunyi (dari dua bunyi bersebelahan) jadi sama ataupun lebih mirip dari salah satunya), (8) disimilasi (pergantian satu bunyi jadi kurang seragam dengan beberapa bunyi yang lain/ dua bunyi), serta (9) abnormal sound changes(pergantian bunyi yang abnormal).

5. Hubungan Ras Mandailing dan Ras Melayu di Pasbar

a. Historis Ras Mandailing Ras Melayu di Pasbar

Ras Melayu Ujung Gading berasal dari percampuran ras Minangkabau serta ras Mandailing. Bahasa warga Ujung Gading lebih banyak memakai bahasa Melayu dalam berbicara tiap hari. Bahasa melayu timbul kala dulu pada saat pendarangannya berasal dari Tapanuli Selatan turut bicara dalam rapat-rapat adat yang mana dalam rapat adat tersebut seluruh anggota diwajibkan memakai bahasa Minangkabau sebaliknya para pendarang belum sangat fasih dengan bahasa Minangkabau. Dalam rangka menyesuaikan diri terhadap bahasa Minangkabau tersebut hingga lahirlah bahasa yang pada dikala ini digunakan oleh warga Ujung Gading ialah bahasa Melayu Ujung Gading. Ada pula logat dari bahasa ini mirip logat bahasa Mandailing, tetapi lebih banyak mengenakan kosakata dari bahasa Minangkabau. Bagi sejarahnya, asal mula kehadiran orang Mandailing ke daerah Sumatera Barat sebab terbentuknya migrasi warga Mandailing Natal ke wilayah Pasaman serta Pasaman Barat. Migrasi itu terjalin sebab di wilayah Pasaman Barat ada banyak lahan kosong yang dapat diolah warga paling utama di zona pertanian. Oleh sebab itu, hingga dikala ini warga Mandailing telah menetap di Pasaman Barat serta bersatu dengan warga Minangkabau. Orang Mandailing bertabiat patrilineal serta orang Minangkabau, bertabiat matrilineal. Diakibatkan teori sebalik asal-usul nama ini, terdapat pula yang mendakan kalau orang Mandailing ini merupakan ras Minang.

Penduduk di Pasaman Barat merupakan orang Minang, namun sebagian penduduknya mempunyai marga Mandailing serta tidak menyebut dirinya selaku orang Minangkabau. Begitu pula orang Mandailing di Pasaman Barat kebanyakan bermarga Lubis serta Nasution, tetapi terdapat pula marga yang lain semacam Batu Bara, Hasibuan serta Siregar. Dalam kehidupannya, warga Mandailing sudah membuat konvensi dengan penduduk asli Pasaman Barat, ialah orang Mandailing wajib bersedia menjajaki adat serta budaya Minangkabau. Adat yang dipakai di daerah Ujung Gading diketahui memiliki sebutan adat kampuh tanah duo.

Semacam sudah dipaparkan lebih dahulu Ujung Gading ialah wilayah berada di alam Minangkabau. Namun, bukan berarti mereka meninggalkan bahasa, adat, serta budaya yang dibawa dari wilayahnya. Oleh karena itu, supaya setujuan serta selaras beserta syarat telah digariskan oleh daulat yang dipertuan Parit Batu hingga di daerah Ujung Gading diberlakukan aturan adat dari daulat yang berkuasa tersebut. Terdapatnya sepakatan dengan apa yang diperintahkan oleh daulat Parit Batu, dan mereka juga memohon kepada daulat buat dapat mempraktikkan budaya serta adat dari wilayah asalnya di Tapanuli Selatan dan pendapat tersebut disetujui dengan ketentuan adat serta budaya yang mereka gunakan tidak berlawanan dengan aturan adat Minangkabau. Di dasarkan pada pimpinan Tuanku Rao, orang Mandailing yang telah masuk Islam dibawa ke wilayah Pasaman Barat serta diberikan izin tinggal.

b. Letak Geografis Ras Melayu Ujung Gading serta Ras Mandailing

Kearifan lokal warga perbatasan menampilkan terdapatnya akulturasi budaya wilayah pada yang bersebelahan baik secara wilayah ataupun kultural, dalam perihal ini wilayah daerah Ujung Gading serta daerah Air Bangis ialah wilayah perbatasan antara Provinsi Sumatera Barat serta Provinsi Sumatera Utara. Letak daerah Kabupaten Pasaman Barat merupakan Ranah Minang. Bersumber pada histori, orang Mandailing bermigrasi ke daerah Pasaman Barat banyak sehingga banyak terjalin komunikasi terbentuknya pada saat Perang Padri, tetapi berbeda dari wilayahnya selaku Ranah Minang, sebab Kabupaten Pasaman Barat mempunyai banyak penduduk bersuku Mandailing yang penduduknya tiba dari daerah Mandailing yang terletak di Tapanuli Selatan provinsi Sumatera Utara. Ras Mandailing merupakan daerah yang terletak di Mandailing Natal di tengah Pulau Sumatera yang sebelah selatan berbatasan dengan Minangkabau, sebelah utara itu berbatasan dengan Angkola sebelah barat berbatasan dengan Pesisir, serta di sebelah timur berbatasan dengan Padang Lawas.

c. Ras Melayu di Nagari Ujung Gading

Pasaman Barat banyak masyarakatnya yang bersuku Mandailing namun dalam praktek adat keseharian mengadopsi adat Minangkabau. Ada pula warga nagari Ujung Gading yang menggabungkan budaya Minangkabau serta budaya Mandailing. Ras Melayu Ujung Gading sudah berbaur dua ketentuan maupun dua budaya antara Minangkabau serta pula budaya yang dibawa warga pendatang Mandailing. Budaya yang dipakai warga nagari Ujung Gading tidak bisa dikatakan adat Minangkabau sebab telah tidak asli lagi. Serta tidak bisa dikatakan selaku adat Mandailing sebab adat Minangkabau lebih dominan digunakan. Agama di wilayah tersebut beraham ada yang agama islam dan ada juga penduduk yang beragama Kristen, Khatolik, namun jumlahnya relatif sedikit. Umumnya hampir keseluruhan masyarakat di daerah Ujung Gading menganut agama Islam. Penduduk tersebut merupakan pendatang dan biasanya mereka hanya bekerja di wilayah yang mereka tempati.

d. Suku Mandailing di nagari Air Bangis

Dari segi antropologi, warga Mandailing terkategori dalam kelompok Proto-Melayu bersama dengan Batak. Etnik Mandailing berfikir bahwa tempat menetap buat selamanya kerap dikira daerah perantauan. Etnik Mandailing banyak tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat karena kegemaran tersebut membuat mereka merantu serta mencari wilayah baru, salah satunya di daerah Air Bangis, yang berkecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan, etnik Minangkabau tergolong orang yang gigih, agamais, gampang berbaur, serta suka merantau, menjadikan entik ini dapat berakulturasi dengan baik di wilayah Pasaman Barat. Orang Mandailing kebanyakan bermarga Lubis serta Nasution, tetapi ada juga marga yang lain semacam Hasibuan.

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah riset kualitatif serta kuantitatif dengan memakai metode leksikostatistik serta glotokronologi. Riset ini hendak mendeskripsikan kekerabatan bahasa Melayu di daerah Ujung Gading serta bahasa Mandailing di daerah Air Bangis. Riset kuantitatif bisa digunakan dalam kajian linguistik tipology serta linguistik kontrasif. Tetapi bisa juga untuk menganalisis bahasa dari segi ukuran diakronis serta sinkronis. Sebaliknya, Riset kualitatif digunakan untuk menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek riset (Moleong, 2010:6).

Bahasa Melayu Ujung Gading serta bahasa Mandailing merupakan bjeq pada riset ini. Dua ratus kosakata dasar yang berpedoman pada catatan kosakata dasar Morris Swadesh serta tiga ratus kosakata budaya pada bahasa Melayu di daerah Ujung Gading yang berkecamatan

Lembah Melintang serta bahasa Mandailing di daerah Air Bangis yang berkecamatan Sungai Beremas merupakan sumber informasi yang dipakai oleh riset.

Orang yang dimanfaatkan untuk membagikan data mengenai keadaan serta suasana latar balik riset merupakan pengertian dari informan. Selain itu, orang yang diperkirakan menguasai, memahami informasi serta, data, maupun kenyataan dari objek riset (Andi, 2010:147). Jumlah informan pada riset kualitatif bertabiat fleksibel bersumber pada ketentuan kecukupan serta kesesuaian. Buat riset ini dibutuhkan informan beberapa enam orang, ialah tiga orang informan buat masing-masing posisi riset tujuannya supaya memperoleh data yang lebih akurat. Dalam riset kualitatif, informan dibagi jadi tiga ialah (a) informan kunci atau orang yang mengetahui banyak informasi pokok, (b) informan utama atau orang yang langsung terlibat pada saat penelitian, serta (b) informan pendukung atau orang yang memberikan informasi walaupun secara tidak langsung pada saat penelitian.

Bersumber pada metode tersebut, adapun persyaratan menjadi informan riset yaitu: (a) berusia sekitar 25-65 tahun, (b) lahir serta dibesarkan pada desa tersebut ataupun tidak pergi merantau, (c) berkelamin wanita ataupun lelaki, (d) sehat tidak sakit, (e) tidak berpangkat tinggi, (f) bisa menggunakan bahasa Indonesia, (g) bekerja sebagai buruh dan petani, (h) jangan berpengetahuan besar, (i) mempunyai watak yang tabah, ramah, terbuka, serta memiliki kesediaan waktu senggang tidak gampang tersinggung.

Instrumen utama riset merupakan periset sendiri. Tidak hanya itu instrumen lain yang digunakan pada riset ini merupakan catatan glos kosakata Swadesh yang terdiri atas dua ratus kosakata bawah serta tiga ratus kosakata budaya dari kedua bahasa dan perlengkapan penunjang berbentuk perlengkapan rekam. Kosakata disusun bersumber pada Swadesh serta dimodifikasi cocok keadaan kedua daerah penutur bahasa tersebut. Dengan berpedoman pada kosakata Swadesh, informan dimohon agar menuturkan bahasa daerahnya cocok dengan catatan tersebut dan memakai metode rekam dengan Hp Iphone 8+ serta dilanjutkan metode catat.

Pengumpulan informasi dalam riset ini memakai tata cara cakap serta berbentuk wawancara serta observasi langsung. Setelah itu didukung dengan metode dasar yaitu (1) metode pancing, (2) metode lanjutan berbentuk metode cakap semuka, (3) metode rekam, serta (4) metode catat (Sudaryanto, 1993:7). Tata cara cakap ini berbentuk obrolan (wawancara) yang ialah diskusi antara periset serta informan buat menggali beberapa gloss yang terpaut dengan informasi swadesh yang dialih bahasakan ke bahasa Melayu serta bahasa Mandailing.

Metode pengabsahan informasi yang hendak digunakan oleh periset dalam riset ini merupakan metode triangulasi. Menurut Moleong (2004: 151) triangulasi merupakan keabsahan informasi dengan menggunakan suatu diluar informasi sebagai perbandingan terhadap informasi tersebut. Dengan memakai informasi perbandingan antara informasi dari sumber informasi yang satu dengan yang lain sehingga keabsahan serta kebenaran informasi hendak diuji oleh sumber informasi yang berbeda. Metode triangulasi dicoba lewat tanya jawab dengan tiga orang yang dijadikan sebagai informan. informasi legal dapat diketahui bilamana dari tiga orang informan dan dua orang membagikan respon yang persis.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan analisis penelitia sebagai berikut (a) menentukan banyak kata yang berkerabat, (b) setelah dikumpulkan dua ratus kosakata dasar dari kedua bahasa, selanjutnya menghitung persentase kata kerabat antara bahasa yang diteliti dengan menggunakan rumus Crowley (Ermanto, 2020:73). Persentase Tingkat Kekerabatan

$$= \frac{\text{Jumlah kosakata kekerabatan}}{\text{Jumlah kosakata kekerabatan jumlah kosakata dasar}} \times 100 \%$$
, (3) menentukan waktu pisah. Penghitungan waktu pisah (time yang disingkat t) antara dua bahasa atau lebih dan atau atau

dua kelompok (lebih) digunakan rumus (Crowley, 1987:201) berikut ini. $t = \frac{\log c}{2 \log r}$ dan menentukan korespondensi bunyi antara dua bahasa yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Keperabatan antara Bahasa Melayu di Daerah Ujung Gading serta Bahasa Mandailing di Daerah Air Bangis

Dua ratus kosakata dasar Swadesh serta tiga ratus kosakata budaya merupakan sumber informasi riset penelitian. Lima ratus kosakata tersebut ialah gloss Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan dua ratus kosakata swadesh tersebut sehingga dapat dijabarkan informasi buat memperoleh tingkatan persentase keperabatan, lama waktu pisah, serta deskripsi korespondensi bunyi pada bahasa yang di teliti.

Berdasarkan 200 kosakata dasar Swadesh, diketahui bahwa bahasa Melayu di daerah Ujung Gading dan bahasa Mandailing di daerah Air Bangis memiliki korespondensi bunyi sejumlah 79 kosakata yang terdiri dari 47 kata penggantian bunyi/fonem, 17 kata pengurangan bunyi/fonem, dan 13 kata penambahan bunyi/fonem. Maka, total keseluruhan kata kognat antara Melayu di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang dan bahasa Melayu di daerah Ujung Gading dan bahasa Mandailing di daerah Air Bangis adalah sejumlah 83 kosakata kognat dan 117 kosakata yang tidak kognat dari 200 kosakata Swadesh. Setelah mengetahui jumlah kosakata tersebut, dapat ditentukan persentase keperabatannya. Untuk menentukan persentase tingkat keperabatan kedua bahasa tersebut dapat menggunakan rumus Crowley seperti berikut.

$$\text{Keperabatan} = \frac{\text{Jumlah kosakata keperabatan}}{\text{Jumlah kosakata keperabatan jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase tingkat keperabatan} = \frac{83}{200} \times 100\%$$

$$= 0,415 \% \times 100$$

$$= 41,5 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui persentase tingkat keperabatan kedua bahasa adalah 41,5 %. Penentuan tingkat bahasa dari perhitungan persentase dengan teknik leksikostatistik pada penelitian ini berpedoman pada (Crowley, 1987:192), sebagai berikut.

Tabel 1 Berdasarkan Persentase Keperabatan Kategori Pengelompokan Isolek (bahasa)

No	Tingkat Pengelompokan	Persentase Kata Kerabat
1.	Dialek dari satu bahasa	81-100%
2.	Bahasa dari satu subkeluarga	55-80%
3.	Subkeluarga dari satu keluarga	28-54%
4.	Keluarga dari satu turunan	13-27%
5.	Keluarga dari satu turunan	5-2%

Bersumber dari pengelompokan jenis bahasa pendapat Crowley, bahasa Melayu di daerah Ujung Gading serta bahasa Mandailing di daerah Air Bangis tepatnya di wilayah Pasbar dengan persentase 41, 5% hingga ikatan kedua bahasa diresmikan sebagai bahasa dari subkeluarga satu keluarga.

2. Waktu Pisah antara Bahasa Melayu di Daerah Ujung Gading serta Bahasa Mandailing di Daerah Air Bangis Pasbar

Bersumber pada persentase keperabatan bahasa Melayu serta bahasa Mandailing di Pasbar, hingga ditetapkan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut. Dalam memastikan waktu pisah antara bahasa Melayu serta bahasa Mandailing wajib dikenal terlebih dulu persentase totalitas kata yang kognat (berkerabat). Jumlah kosakata yang kognat sebanyak 83 kata ataupun sebesar 41, 5%. Setelah memperoleh persentase kata kognat, hingga bisa

didetapkan lama jangka pisah kedua bahasa tersebut dengan memakai metode glotokronologi (Crowley, 1987: 201).

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

yaitu.

Lama waktu pisah antara kedua bahasa tersebut diuraikan berikut.

Diketahui $c = 41,5 \%$ $r = 80,5 \%$

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 41,5}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 41,5}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{\log 880}{2 \times 217} = t = \frac{880}{434} = x 1000$$

$$t = 2027 \text{ tahun yang lalu}$$

$$\text{waktu pisah} = 2027 - 2022 = 5 \text{ M}$$

Berdasarkan perhitungan dengan teknik glotokronologi dengan menggunakan nilai logaritma dari tabel logaritma tersebut, maka waktu pisah antara bahasa Melayu UGD dan bahasa Mandailing di Air Bangis tepatnya di Pasbar adalah 2027 tahun yang lalu atau sekitar 5 M dari tahun 2022 sehingga kekerabatan kedua bahasa ini berasal dari satu subkeluarga.

3. Korespondensi Bunyi antara Bahasa Melayu UGD dan Bahasa Mandailing Air Bangis Pasbar

Dalam riset perbandingan bahasa untuk menentukan kekerabatan bahasa, selain di temukan kesamaan bentuk (bentuk lingual yang sama) untuk semantik leksikal yang sama pula, dapat pula ditemukan korespondensi bunyi baik itu dalam bentuk penggantian bunyi/fonem, pengurangan bunyi/ fonem, penambahan bunyi/fonem, dan metatesis.

Penggantian untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Melayu UGD dan bahasa Mandailing Air Bangis Pasbar salah satunya kemiripan lingula yaitu penggantian bunyi/fonem. Pada penelitian ini ditemukan 79 kosakata korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem.

Tabel 2 Contoh Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem / e / ~ / a /

No	No Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh	Arti
1.	1.KS	tangan	/ e / ~ / a /	tajan – tajen	tangan
2.	129.KS	bulan		bulen – bulan	bulan
3.	165.KS	jahat		jahet – jahat	jahat
4.	160.KB	pedupan		pedupan – padupan	pedupan
5.	268.KB	tepiian		topien – topian	tepiian

Korespondensi bunyi dalam bentuk pengurangan bunyi/fonem juga terjadi pada bahasa Melayu UGD dan bahasa Mandailing Air Bangis Pasbar. Kedua bahasa merupakan bahasa yang sekerabat sehingga dapat ditemukan bentuk lingual yang berupa pengurangan bunyi/fonem. Pada penelitian ini ditemukan 47 kosakata korespondensi bunyi dalam bentuk pengurangan fonem.

Tabel 3 Contoh Korespondensi bunyi dalam bentuk pengurangan fonem /a/ ~ /ø/

No	No Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh	Arti
1.	96.KS	anjing	/ a / ~ / ø /	anjiaŋ - anjiŋ	anjing
2.	140.KS	kering		korianŋ - koriŋ	kering
3.	158.KB	parang		ladiaŋ - ladiŋ	parang
4.	173.KB	suling		suliaŋ - suliŋ	suling
5.	235.KB	lading		ladiaŋ - ladiŋ	lading

Bentuk korespondensi bunyi atau perubahan bunyi yang lain adalah penambahan bunyi/fonem. Korespondensi bunyi dalam bentuk penambahan bunyi/fonem juga terjadi pada bahasa Melayu UGD dan bahasa Mandailing Air Bangis Pasbar. Pada penelitian ini ditemukan 13 kosakata korespondensi bunyi dalam bentuk pengurangan fonem.

Tabel 4 Contoh Korespondensi bunyi dalam bentuk perubahan fonem / ø / ~ / r / , / ø / ~ / l / , dan / ø / ~ / nan /

No	No Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh	Arti
1.	28.KB	ipar istri/suami	/ ø / ~ / r /	adie? ipa - adie? Ipar	ipar istri/suami
2.	213.KB	Datar		data - datar	datar
3.	82.KS	Tumpul	/ ø / ~ / l /	maja - majal	tumpul
4.	19.KB	adik laki-laki ayah/ibu	/ ø / ~ / nan /	tulaŋ - nantulaŋ	adik laki-laki ayah/ibu

Berdasarkan pada analisis informasi dalam riset ini ditemui 242 kosakata saudara dari 500 kosakata yang dijadikan instrumen riset. Ada pula rincian dari tipe kosakata yang berkerabat tersebut ialah 103 kosakata kesamaan bentuk ataupun identik, 79 kosakata penggantian bunyi/ fonem, 47 kosakata pengurangan bunyi/ fonem, serta 13 akumulasi bunyi/ fonem yang berkorespondensi bunyi. Tata cara yang digunakan buat mengenali tingkatan kekerabatan kedua bahasa tersebut merupakan tata cara riset kuantitatif serta kualitatif dalam bidang historis komparatif dengan metode leksikostatistik serta glotokronologi. Berdasarkan pada perhitungan metode leksikostatistik, persentase tingkatan kekerabatan bahasa Melayu UGD Pasbar serta bahasa Mandailing Air Bangis Pasbar merupakan beberapa 41, 5%. Tidak hanya itu, dilihat dari perhitungan glotokronologi bisa dikenal kalau lama waktu pisah kedua bahasa 2027 tahun yang lalu dari tahun 2022.

Pada pemahasan lebih dahulu, sudah dikenal kalau bahasa Melayu UGD serta bahasa Mandailing Air Bangis Pasbar merupakan bahasa yang berkerabat. Waktu pisah kedua bahasa tersebut bisa ditemui dengan memakai rumus Croley. Hasil dari perhitungan tersebut dikenal kalau kedua bahasa terpisah semenjak 2027 tahun yang lalu (terhitung dikala riset dicoba tahun 2022). Dengan diketahuinya waktu pisah kedua bahasa tersebut, hingga bisa didetetapkan kedua bahasa tersebut tercantum dalam jenis bahasa dari subkeluarga satu keluarga yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis informasi serta ulasan, hasil riset ini bisa disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bersumber pada perhitungandan informasi riset dengan metode leksikostatistik, bisa dikenal kalau kosakata cognat antara bahasa Melayu daerah Ujung Gading yang berkecamatan Lembah Melintang serta bahasa Mandailing daerah Air Bangis yang berkecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasbar terdiri atas 242 kata kognat serta 258 kata tidak kognat. Jadi, kedua bahasa memiliki tingkat persentase kekerabatan yaitu 41, 5%.

Ikatan antara bahasa Melayu UGD dengan bahasa Mandailing Air Bangis Kabupaten Pasbar bisa diresmikan asal bahasa dari subkeluarga satu keluarga.

Kedua, berlandaskan pada kalkulasi metode glotokronologi, lama waktu pisah kedua bahasa yaitu 2027 tahun yang lalu dari tahun 2022. Bersumber pada hasil perhitungan ini, sehingga kekerabatan antara kedua bahasamerupakan salah satu fakta etnis Melayu Ujung Gading serta etnis Mandailing Air Bangis itu berkerabat.

Ketiga, bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Melayu UGD serta bahasa Mandailing Air Bangis Kabupaten Pasbar bersumber pada 200 kosakata bawah Swadesh serta 300 kosakata budaya bisa dilihat dalam beberapa kriteria, 103 kosakata kesamaan wujud ataupun identik, 79 kosakata penggantian bunyi/ fonem, 47 kosakata pengurangan bunyi/ fonem, serta 13 akumulasi bunyi/ fonem yang berkorespondensi bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Ermanto. 2020. *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2012. *Metode penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.